

BAB 3

METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metodologi yang digunakan dalam penelitian serta partisipan dan lokasi penelitian. Dengan mengadopsi pendekatan studi kasus dengan wawancara untuk mengumpulkan data dari partisipan, penelitian ini mengkaji perspektif orang tua tentang pendidikan multikultural. Bab ini juga mencakup proses analisis data, validitas dan reliabilitas, serta etika penelitian.

3.1. Desain Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengetahui tentang perspektif seseorang atau kelompok terhadap masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2014), dan penelitian ini difokuskan pada metode kualitatif untuk anak usia dini. Saracho (2015) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif yang melibatkan anak, peneliti perlu mencatat informasi dari partisipan secara detail untuk dipelajari lebih lanjut terkait dengan isu dan masalah tertentu. Partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua peserta didik PAUD. Selain itu, metode ini digunakan karena dapat mengeksplorasi realitas kehidupan anak-anak dan orang dewasa yang berinteraksi dengan mereka (Hill & Millar, 2015).

Selanjutnya, pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian dengan tujuan menggali perspektif partisipan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Menurut Creswell (2014), studi kasus adalah desain kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam terkait dengan suatu fenomena atau individu, atau kelompok. Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk memahami kasus secara menyeluruh dari perspektif partisipan dengan melakukan wawancara untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya (Hill & Millar, 2015). Kasus penelitian ini adalah bagaimana perspektif orang tua terhadap pendidikan multikultural pada anak usia dini,

termasuk pemahaman mereka tentang multikulturalisme dan strategi mereka untuk menghadapi isu-isu multikultural.

3.2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung dengan latar belakang peserta yang berbeda. Terkait dengan topik multikulturalisme berdasarkan persepsi orang tua, partisipan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki latar belakang berbeda dan juga orang tua dari anak yang masih bersekolah di jenjang PAUD yang berlokasi di Bandung.

Dua orang tua siswa dipilih melalui *purposive sampling*. *Purposive sampling* digunakan karena akan sangat membantu peneliti dalam memahami kasus dan menjawab pertanyaan penelitian (Creswell, 2014). Berikut penjelasan singkat partisipan:

- 1) Partisipan pertama adalah Kagome. Kagome merupakan keturunan etnis Tionghoa dan agama yang dianut adalah Kristen. Beliau merupakan seorang ibu rumah tangga dari seorang suami yang merupakan pengusaha yang mempunyai beberapa cabang perusahaan di Indonesia. Beliau adalah orang tua dari 3 orang anak, dimana salah satu anak beliau bersekolah di PAUD bertaraf internasional.
- 2) Partisipan kedua adalah Kikyo. Beliau berasal dari suku Sunda, Jawa Barat. Beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang juga merupakan guru PAUD di salah satu sekolah di Bandung. Beliau adalah orang tua dari 2 anak, dimana salah satu anak beliau bersekolah di PAUD berbasis agama Islam.

Tabel 3.1: Partisipan Penelitian

No	Nama	Etnis	Pekerjaan	Agama	Background Pendidikan	Usia Anak	Sekolah
1.	Kagome	Chinese-Indonesian	Ibu rumah tangga	Kristen	Sarjana	6	PAUD Internasional
2.	Kikyoo	Sunda	Guru	Islam	Sarjana	5	PAUD berbasis Islam

Pengumpulan data dilakukan secara online melalui *WhatsApp video call* atau *zoom meeting* dengan waktu tak terbatas untuk satu pertemuan. Namun, apabila ada hal-hal yang perlu dikaji ulang maka peneliti akan menjadwalkan ulang pertemuan di luar jadwal yang telah ditentukan dengan persetujuan dari partisipan.

3.3. Teknik Pengambilan Data

Untuk mengkaji kasus dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Dengan persiapan yang matang dan hasil wawancara yang terdokumentasi, teknik ini bisa menjadi sumber data yang melimpah (Hill & Millar, 2015). Wawancara dilakukan melalui *WhatsApp* karena kemungkinan untuk melakukan wawancara tatap muka terbatas. Jarak geografis antara peneliti dan peserta berjauhan. Saarijärvi & Bratt (2021) berpendapat bahwa wawancara melalui *video calling* merupakan cara alternatif yang mirip dengan wawancara tatap muka. Mereka menambahkan bahwa melalui *video calling* ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan tanda-tanda nonverbal lainnya dapat diinterpretasikan. Selanjutnya untuk keperluan analisis data digunakan rekaman suara untuk menyimpan hasil wawancara.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan jenis pertanyaan terbuka. Para peserta diwawancarai satu per satu dalam waktu yang tidak terbatas. Namun demikian, peserta memiliki hak untuk mengakhiri wawancara kapanpun mereka mau. Wawancara lain akan dilakukan jika diperlukan dengan persetujuan partisipan. Seperti yang paparkan Leavy (2017) bahwa peneliti mewawancarai satu partisipan dalam satu waktu dan partisipan memiliki kebebasan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Sebagaimana dinyatakan di atas, pertanyaan bersifat terbuka dan dapat berkembang lebih banyak tergantung pada jawaban yang diberikan oleh partisipan.

Perspektif orang tua terhadap pendidikan multikultural ditujukan untuk mencapai tujuan penelitian. partisipan menggambarkan pemahaman mereka tentang multikulturalisme, pendidikan multikultural, dan isu-isu serta tantangan tentang multikulturalisme dengan menjelaskan perspektif mereka melalui persepsi, pengalaman, dan argumen. Senada dengan Brogaard, yang mendeskripsikan sebuah perspektif dapat diperoleh melalui persepsi, pengalaman, dan argumen (Brogaard, 2014). Contoh wawancara dengan peserta dapat dilihat pada skrip di bawah ini:

Pertanyaan: Pernah mendengar tentang multikulturalisme?

Jawaban : kayanya iya, pernah dengar.

Pertanyaan: Apa sih multikulturalisme itu?

Jawaban : Multikulturalisme itu perbedaan budaya dari berbagai negara.

Pertanyaan: Oh, jadi hanya dari berbagai negara saja? Memang perbedaan budaya itu apa saja kalau boleh tau?

Jawaban : Iya lah Cuma negara aja. Perbedaan seperti ras, etnis, seksual orientasi.

Pertanyaan: Kalau Pendidikan multikultural pernah dengar tidak? Tau gak itu apa?

Jawaban : hmmm...pernah dengar sih, tapi gak tau artinya apa. Itu tuh tentang mengajar perbedaan budaya bukan?

Pertanyaan: Kalau menurut ibu demikian ya bisa saja. Bisa ceritakan lebih jauh lagi gak tentang pendidikan multikultural yang ibu pahami aja.

Jawaban : Ohhh..Pendidikan multikultural itu harus diajarkan ke anak-anak. Itu sangat penting ya! Biar ga ada isu-isu gitu.

Pertanyaan: isu-isu apa memangnya?

Jawaban : Bullying, stereotip yang jelek-jelek, diskriminasi, dan rasis. Kalau anak-anak bisa *Open-minded* terhadap perbedaan di dunia kan bagus. Ya kan? Jadi bisa hidup damai lah kita.

Pertanyaan: *Open-minded*? Maksudnya bagaimana?

Jawaban : Jadi kaya semacam toleransi dan menerima perbedaan.

(Kikyo, 3

Mei 2022)

Berdasarkan contoh wawancara pada naskah di atas, terlihat bahwa peneliti mencoba untuk lebih terlibat dalam percakapan informal, sehingga peserta merasa bebas untuk mengekspresikan perspektif mereka. Kemudian, peneliti mencatat jadwal wawancara sebagai berikut:

Tabel 3.2: Jadwal Wawancara

No.	Nama	Tanggal	Durasi	Keterangan
1.	Kagome	15 April 2022	1 jam	Wawancara 1
		30 April 2022	30 menit	Wawancara 2
2.	Kikyo	3 May 2022	1 jam	Wawancara 1
		4 May 2022	20 menit	Wawancara 2

3.4. Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode *grounded theory*. *Grounded theory* adalah pendekatan yang menganalisis data dengan memprioritaskan proses melalui tingkat analisis yang berurutan (Thornberg et al., 2015). Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengubah transkrip wawancara verbal menjadi bentuk tertulis. Setelah itu, membaca transkrip tertulis sebagai data, menganalisis dan menandainya dengan menggunakan kode. Kemudian, peneliti memilih, memisahkan, dan mengelompokkan data untuk proses analisis. Langkah semacam ini disebut *coding* untuk memberi nama pada data dengan mengkategorikan dan

meningkatkan label. Thornberg et al. (2015) menyatakan bahwa seorang peneliti melakukan langkah *coding* ketika mereka menganalisis data menggunakan *Grounded Theory*. Selanjutnya, mereka menjelaskan bahwa peneliti juga membuat kode dengan mendefinisikan data yang telah diperoleh (Thornberg et al., 2015).

Terdapat dua fase dalam *coding*, yaitu *open coding* dan *focused coding* (Charmaz, 2006). Fase pertama dalam penelitian ini adalah *open coding*, dimana peneliti mereduksi data kemudian mengelompokkan data tersebut dengan *initial code* dengan membaca dan menganalisis data kata demi kata kemudian baris demi baris untuk membuat kode sesuai data yang ditemukan. Kemudian peneliti melanjutkan ke tahap kedua, yaitu *focused coding*. Charmaz (2006) menjelaskan bahwa fase kedua adalah fase terpilih dimana peneliti menyusun dan meringkas *initial codes* yang sering muncul pada data yang jumlahnya banyak.

Setelah proses penganalisisan *coding*, peneliti menyimpulkan bahwa ada tiga tema muncul dalam penelitian. Seperti yang dinyatakan Charmaz (2006) hasil pengkodean data akan direpresentasikan kedalam kelompok-kelompok sebagai tema utama. Tiga tema utama yang muncul dalam penelitian ini adalah pemahaman multikultural, perspektif pendidikan multikultural, serta isu dan tantangan multikultural. Contoh open coding dan focus coding akan disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.3: Contoh *open coding* dan *focused coding*

Tema	Subtema	<i>Focused coding</i>	<i>Open coding</i>
Pemahaman Multikultural	perbedaan	budaya	Berbeda ras, etnis, dan agama
		Sosial	Berbeda dalam pekerjaan, pendidikan, seksual orientasi
		kesatuan	Untuk menyatukan perbedaan budaya, di negara yang berbeda
	Toleransi	Perilaku positif	Menerima perbedaan

	kewarganegaraan	Identitas nasional	Menghormati perbedaan Cara mereka berperilaku terhadap orang lain Menggunakan bahasa yang sama Tinggal di negara yang sama
Perspektif terhadap Pendidikan Multikultural	Pentingnya Pendidikan multikultural	damai	Tidak ada lagi isu negatif Terbiasa dengan perbedaan
	Tanggung jawab sekolah	Tugas guru	Guru yang mengenalkan dan mengajar Guru bisa mengajar apapun
	Dukungan orang tua	Tugas orang tua	Tugas orang tua untuk menjelaskan Bukan hanya tugas guru Orangtua mendemonstrasikan
Isu-isu dan Tantangan Multikultural	Isu Multikultural	Diskriminasi	Ekspresi yang mengejek Mengintimidasi Stereotip jelek
	Tantangan dalam Pendidikan multikultural	Kendala dalam menggunakan Bahasa	Menggunakan bahasa yang berbeda Masalah dalam menggunakan bahasa

3.5. Validitas and reliabilitas

Peneliti melakukan triangulasi untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas atau sebagai *trustworthiness*, seperti yang dijelaskan oleh Spiers et al. (2018) bahwa validitas dan reliabilitas dapat dibuktikan dengan strategi dan introspeksi diri. Selain itu, reliabilitas dan validitas merupakan kunci untuk membuktikan kualitas dan kepercayaan dalam penelitian kualitatif (Golafshani, 2015).

Terdapat dua cara triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *data triangulation* dan *investigator triangulation* (Decrop, 1999). Dalam penelitian ini, wawancara secara tatap muka melalui *video calling (WhatsApp)* merupakan proses *data triangulation*. Sedangkan *member checking* and *reflexivitas* merupakan bagian dari proses *investigator triangulation*.

Member check dilakukan dengan mengkonfirmasi jawaban partisipan apakah benar atau tidak, dan memastikan memiliki makna yang sama sesuai dengan yang dimaksud oleh partisipan. Selain itu, peneliti juga menanyakan kembali pertanyaan yang sama untuk mengecek apakah jawaban partisipan tetap sama atau berbeda untuk mengecek konsistensi jawabannya. Selanjutnya, para ahli terlibat selama proses analisis data dan juga mengkonfirmasi temuan sebagai sudut pandang yang berbeda. Para ahli dalam penelitian ini adalah pembimbing dalam penelitian. Lalu, *refleksivitas* dilakukan untuk memastikan bahwa peneliti memiliki pandangan yang objektif dalam menganalisis data sehingga hasilnya terbukti valid.

3.6. Isu Etik

Sebelum mengambil data, peneliti terlebih dahulu memastikan persetujuan partisipan, perlindungan partisipan, dan bagaimana kekuatan hubungan berperan. Mengenai kekuatan hubungan antara peneliti dengan partisipan, peneliti mencari informasi tentang partisipan melalui rekomendasi dari dua kepala sekolah TK yang peneliti kenal. Dalam penelitian ini, kepala sekolah hanya berperan sebagai penghubung antara peneliti dan partisipan,

sehingga dapat mengurangi munculnya nilai-nilai subjektif atau bias yang mungkin terjadi selama pengumpulan dan analisis data.

Kesepakatan dicapai dengan menghubungi partisipan dengan bantuan kepala sekolah yang menghubungkan peneliti dengan partisipan. Perjanjian ini mencakup berbagai hal seperti peran peserta dalam penelitian, hak-hak peserta, tujuan penelitian, prosedur yang dilakukan, serta penjelasan terkait risiko dan manfaat penelitian. Selain itu, untuk menjaga privasi dan kerahasiaan informasi dari partisipan, peneliti menggunakan nama samaran.